

BAB VI

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

6.1 Simpulan Umum

Penelitian ini menyimpulkan bahwa fenomena *filter bubble* pada media sosial memiliki implikasi yang signifikan terhadap distorsi pemahaman karakter Pancasila. Algoritma personalisasi yang tersembunyi di balik sistem media sosial secara sistematis membatasi akses pengguna terhadap informasi yang beragam dan memperkuat bias kognitif, sehingga menghambat proses internalisasi nilai-nilai Pancasila secara menyeluruh. Dalam ruang digital yang semakin terfragmentasi, nilai-nilai seperti toleransi, keadilan sosial, gotong royong, dan musyawarah cenderung dipahami secara parsial, sempit, dan tidak kontekstual, terutama oleh generasi digital native.

Distorsi ini bukan hanya merupakan permasalahan individual, tetapi juga berdampak pada konstruksi ideologis dan sosial-kultural bangsa, yang berpotensi melemahkan kohesi sosial dan keberagaman yang menjadi fondasi Pancasila. Oleh karena itu, *filter bubble* harus dipahami bukan sekadar sebagai isu teknologi, melainkan sebagai tantangan epistemologis dan ideologis dalam menjaga integritas nilai kebangsaan di era digital. Penguatan literasi digital yang berbasis pada nilai-nilai kebangsaan perlu diwujudkan melalui strategi yang mendorong tumbuhnya kesadaran digital terhadap pentingnya pemahaman, internalisasi nilai, serta penguatan karakter di ruang media sosial. Konsep ini dapat dirumuskan dalam bentuk Masyarakat Sadar Digital (MaSaDi), yakni warga negara yang memiliki kemampuan berpikir kritis, bersikap reflektif, dan bertanggung jawab dalam mengakses, membagikan, serta menafsirkan informasi di ranah digital. Dengan menumbuhkan MaSaDi, diharapkan karakter kebangsaan yang inklusif, deliberatif, dan demokratis tetap dapat terpelihara dan berkembang secara dinamis di tengah tantangan era algoritmik yang kompleks.

6.2 Simpulan Khusus

1. Implikasi sosial, politik, dan budaya dari *filter bubble* menunjukkan bahwa fenomena ini mempersempit ruang dialog dan keberagaman perspektif dalam masyarakat digital, yang pada akhirnya menghambat pemahaman menyeluruh terhadap nilai-nilai Pancasila seperti toleransi, keadilan, dan persatuan. Secara sosial, terjadi fragmentasi dan segregasi digital; secara politik, menguatkan polarisasi; dan secara budaya, mengikis nilai gotong royong yang menjadi ciri khas kehidupan berbangsa.
2. Distorsi pemahaman karakter Pancasila yang disebabkan oleh *filter bubble* dapat dievaluasi melalui indikator bias kognitif, pengulangan narasi tunggal, dan lemahnya refleksi kritis pada konten digital. Aspek Pancasila yang paling rentan terhadap distorsi adalah nilai-nilai musyawarah, keadilan sosial, dan persatuan, karena ketiganya menuntut keterbukaan terhadap perbedaan dan keberagaman sudut pandang yang tidak tersedia dalam ruang informasi yang homogen.
3. Pengaturan media sosial dan algoritma di balik *filter bubble* memerlukan pendekatan kebijakan yang berbasis pada etika informasi dan hak atas keberagaman perspektif. Perlu adanya transparansi algoritma, inklusi nilai-nilai kebangsaan dalam desain konten edukatif digital, serta kebijakan publik yang melindungi pengguna dari manipulasi informasi. Implikasi etisnya adalah perlunya menyeimbangkan antara kebebasan berekspresi dan tanggung jawab sosial media dalam menjaga integrasi ideologi negara.
4. Hubungan antara *filter bubble*, polarisasi politik, dan distorsi pemahaman Pancasila menunjukkan keterkaitan erat yang mempercepat pembentukan opini eksklusif dan radikal. Polarisasi yang diperkuat oleh algoritma menumbuhkan sikap intoleran terhadap nilai-nilai dasar Pancasila, serta menghambat proses deliberasi demokratis yang sehat dalam masyarakat plural.
5. Peran individu, algoritma media sosial, dan faktor eksternal lainnya dapat dibedakan melalui pendekatan analisis triangulasi dan kontekstualisasi peran. Individu berperan dalam memilih dan menyebarkan informasi, algoritma mengkonstruksi jalur paparan informasi, sementara faktor eksternal seperti politik identitas dan konten partisan memperkuat efek distorsi. Kombinasi

ketiganya membentuk ekosistem digital yang rentan terhadap bias nilai dan penyimpangan ideologis.

6. Pengaruh *filter bubble* terhadap persepsi internasional tentang Pancasila mengindikasikan bahwa narasi Pancasila yang tersebar secara global bersifat terbatas dan tidak utuh. Dalam konteks globalisasi dan konektivitas digital, algoritma media sosial lebih menonjolkan konten populer ketimbang narasi kebangsaan yang mendalam. Hal ini menyebabkan pemahaman internasional terhadap Pancasila menjadi simplistik, terfragmen, dan kurang mencerminkan kekayaan filosofis serta nilai-nilai universal yang terkandung di dalamnya.

6.3 Implikasi

1. Implikasi Teoritis

Penelitian ini memberikan implikasi teoritis yang penting bagi pengembangan bidang Pendidikan Umum dan Karakter serta Pendidikan Pancasila, terutama dalam konteks masyarakat digital. Ditemukan bahwa fenomena *filter bubble* membatasi akses terhadap perspektif yang beragam dan melemahkan proses internalisasi nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong, keadilan sosial, dan toleransi. Dalam perspektif teori pendidikan karakter (Lickona, 1991), kondisi ini menghambat pembentukan karakter reflektif dan inklusif. Oleh karena itu, penguatan digital citizenship menjadi agenda strategis dalam bidang keilmuan ini—yakni untuk memastikan peserta didik tidak hanya melek digital, tetapi juga mampu menilai informasi secara kritis, bertindak etis, dan menjaga semangat kebangsaan di ruang digital yang semakin terfragmentasi.

2. Implikasi Praktis

Implikasi praktis dari penelitian ini berkaitan dengan perlunya penguatan literasi digital berbasis nilai bagi dosen, guru, mahasiswa, dan siswa. Praktik pendidikan karakter harus memperhatikan dinamika informasi yang dikonsumsi peserta didik di media sosial. Pembelajaran Pancasila dan pendidikan kewarganegaraan tidak cukup hanya mengajarkan hafalan nilai, tetapi harus menciptakan ruang dialog, eksplorasi gagasan lintas pandangan, dan disonansi kognitif yang sehat. Institusi pendidikan dapat menggunakan hasil penelitian ini

untuk mendesain kurikulum yang sensitif terhadap dampak algoritma media, serta menciptakan aktivitas pembelajaran yang menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, etika digital, dan wawasan kebangsaan yang inklusif.

3. Implikasi Kebijakan

Hasil penelitian ini memiliki implikasi langsung terhadap penyusunan kebijakan publik, khususnya yang berkaitan dengan pengelolaan konten digital, transparansi algoritma, dan perlindungan ideologi negara di ruang digital. Pemerintah, melalui Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo), Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek), serta Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP), perlu merancang kebijakan yang mendorong platform media sosial untuk menerapkan algoritma yang tidak hanya mengutamakan engagement, tetapi juga keberagaman informasi yang bernilai edukatif dan ideologis. Selain itu, diperlukan regulasi khusus yang mengintegrasikan prinsip-prinsip Pancasila dalam tata kelola ruang digital nasional untuk mencegah terjadinya distorsi ideologi akibat algoritma yang tidak transparan.

6.4 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, berikut beberapa rekomendasi yang ditujukan kepada berbagai pihak terkait dalam rangka mencegah dan meminimalisasi dampak negatif dari *filter bubble* terhadap pemahaman karakter Pancasila:

1. Bagi Pemerintah dan Pembuat Kebijakan.

Diperlukan regulasi yang lebih adaptif terhadap dinamika algoritma media sosial, termasuk kebijakan transparansi algoritmik dan kewajiban platform digital untuk menyediakan akses terhadap konten yang beragam secara ideologis dan kultural. Pemerintah juga perlu membentuk lembaga pengawasan etika digital untuk menjamin keberagaman informasi dalam ruang publik daring.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Kurikulum Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Umum harus diperkuat dengan pendekatan *digital citizenship education*, yang mengajarkan literasi digital kritis, pemahaman terhadap kerja algoritma, dan keterampilan berdialog lintas perspektif. Guru dan dosen perlu dilatih agar mampu membimbing siswa tidak hanya dalam konten nilai-nilai kebangsaan, tetapi juga dalam keterampilan menjelajah informasi secara inklusif dan etis.

3. Bagi Pengguna Media Sosial (Individu)

Pengguna media sosial, khususnya generasi muda, didorong untuk lebih sadar terhadap pola konsumsi informasinya. Perlu ada kebiasaan untuk secara aktif mencari informasi dari berbagai sumber, melakukan verifikasi silang, dan membuka ruang dialog dengan pandangan yang berbeda. Kesadaran reflektif ini penting untuk menghindari terjebak dalam ruang gema (*echo chamber*) yang mempersempit wawasan kebangsaan.

4. Bagi Peneliti dan Akademisi

Diperlukan pengembangan riset lanjutan tentang *filter bubble* dalam konteks Indonesia, dengan pendekatan multidisipliner yang mengintegrasikan kajian teknologi informasi, pendidikan, komunikasi, dan ideologi. Penelitian ini penting untuk merancang model intervensi pendidikan karakter berbasis digital yang lebih efektif dan kontekstual.

Dengan rekomendasi ini, diharapkan proses pembangunan karakter kebangsaan dalam era digital dapat berlangsung lebih inklusif, reflektif, dan selaras dengan nilai-nilai dasar Pancasila.